

Analisis *Fraud* Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021)

Evaldiana Adelia

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Nusa Nipa

E-mail: adeliaevaldiana@gmail.com

Wilhelmina Mitan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Nusa Nipa

E-mail: w.mitan@yahoo.com

Fransiscus De Romario

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Nusa Nipa

E-mail: ryoilenk00@gmail.com

Jl. Kesehatan No. 3, Maumere 86111 – Nusa Tenggara Timur

Abstract. *This study aims to determine the effect of pentagon fraud in detecting financial statement fraud in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021. The method used in this research is quantitative in nature causative with data sources in the form of secondary data. The sample of this research is 21 companies in the healthcare sector using a purposive sampling method. The data for this research were obtained from literature and documentation. The results of this study show that partially financial target variables and changes in directors have an effect on fraudulent financial reports in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021. Meanwhile, external pressure variables, ineffective supervision, auditor changes, and the frequency of CEO photos appearing have no effect on fraudulent financial statements in healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021. Simultaneously financial targets, external pressures, ineffective supervision, changes in auditors, changes in directors, and the frequency of CEO photos appearing have an effect on fraudulent financial statements.*

Keywords: *financial statement fraud, pentagon fraud (financial target, external pressure, ineffective supervision, auditor change, director change, CEO photo appearance frequency)*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif bersifat kausatif dengan sumber data berupa data sekunder. Sampel penelitian ini berjumlah 21 perusahaan sektor *healthcare* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial variabel target keuangan dan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Sedangkan variabel tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Secara simultan target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan, *fraud* pentagon (target keuangan, tekanan eksternal ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO)

LATAR BELAKANG

Tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan, sebab semua data perusahaan dan kegiatan operasional perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting dalam sebuah perusahaan karena laporan keuangan adalah salah satu bukti dari aktivitas perusahaan pada akhir periode yang berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan terhadap stakeholder yang mencerminkan kegiatan dalam perusahaan selama satu periode. Menurut Yusof, Khair & Simon (2015 dalam Ratnasari & Solikha, 2019 : 99) menyatakan bahwa laporan keuangan mencerminkan akuntabilitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya. Laporan keuangan penting karena dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan. Baik bagi internal perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan, maupun bagi stakeholder dalam rangka menginvestasi saham.

Pentingnya informasi yang ditampilkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan untuk memotivasi pihak internal perusahaan dalam meningkatkan kinerja, sehingga informasi yang disajikan dapat memuaskan para pengguna laporan keuangan dalam hal ini baik manajemen perusahaan maupun para investor. Hasil laporan keuangan yang disajikan dapat menjadi tolak ukur efisiensi dan efektifitas kinerja perusahaan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan ialah untuk menyajikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi (Damayani, Wahyudi & Yuniatie., 2017).

Umumnya manajemen dalam sebuah perusahaan tentunya ingin memperlihatkan laporan keuangan yang terlihat baik. Perusahaan ingin dipandang berkualitas oleh para investor. Dan pada akhirnya menyajikan informasi laporan keuangan tidak seharusnya dan merugikan berbagai kepentingan. Kecurangan dalam laporan keuangan pada dasarnya disengaja oleh pihak internal untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan tersebut (Erna Setiawati dan Rati Mar Buningrum, 2018). Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dan pihak investor sebagai prinsipal yang dijelaskan dalam teori

agensi yang dicetus oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976 (Ratnasari & Solikhah., 2019 : 99). Agen (manajemen perusahaan) sebagai pihak yang dikontrak oleh prinsipal (pemegang saham) tentunya memiliki banyak informasi tentang internal perusahaan dan kemajuan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Dan kondisi inilah yang mendorong terjadinya kecurang laporan keuangan. Praktik kecurangan laporan keuangan oleh pihak internal perusahaan ataupun pihak eksternal perusahaan dikenal dengan fraud.

Menurut *Institut Of Internal Auditor (IIA)* menyebutkan fraud adalah serangkaian tindakan yang tidak diperbolehkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan penipuan secara sengaja yaitu untuk mencapai kepentingan tertentu, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan sekelompok orang (Artantri et al., 2016 dalam Nadzilayah & Primasari., 2022). Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Hasil survei *Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang berjudul *Report To The Nation 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse Asia Pasific Edition* menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) laporan keuangan merupakan kecurangan yang rendah presentasinya dibandingkan dengan kecurangan lainnya, seperti korupsi dan penyalahgunaan aset lainnya, namun dampak kerugiannya sangat besar (Putra & Suprpto, 2021). Untuk meminimalisir terjadinya fraud dalam suatu perusahaan perlu dilakukan audit, namun tidak dipungkiri bahwa fraud juga dapat melibatkan auditor internal perusahaan. Maka dari itu, fraud tidak mudah dideteksi karena hanya melibatkan sejumlah kecil uang atau barang yang dicuri atau disalahgunakan selama beberapa periode (Crowe Horwath, 2011).

Menurut *Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014)* penipuan dalam kerja diklasifikasikan dalam menjadi tiga jenis, yaitu penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), korupsi (*corruption*), kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Di Indonesia juga banyak terjadi kasus kecurangan (*fraud*) berdasarkan pemberitaan dimedia kasus fraud yang sering disorot yaitu korupsi, maka oleh *Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dilakukan survei terhadap kasus fraud di Indonesia. Hasil survei *Association Of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2019 yang telah melakukan survei di Indonesia menyatakan bahwa fraud yang paling merugikan adalah korupsi. Secara berurutan sebanyak 167 responden atau 69.9% menyatakan bahwa korupsi tindakan fraud yang paling merugikan di Indonesia. Urutan berikutnya sebanyak 50 responden atau 29.9% menyatakan penyalahgunaan

aset/kekayaan negara perusahaan yang menyebabkan kerugian. Sedangkan yang ketiga sebanyak 22 atau 9.2% menyatakan fraud laporan keuangan mengalami kerugian. Dalam survei ACFE pada tahun 2021 juga membuktikan bahwa 71% responden setuju bahwa tingkat kecurang industri keuangan naik drastis selama pandemi, Salah satunya penyebabnya karena semakin banyak kegiatan mobilisasi. Baik dari segi sumber daya maupun sumber dana dalam mendukung bisnis. Lalu dengan hasil survei yang sama terdapat 51% responden merasa organisasi mereka menemukan bentuk kecurangan organisasi di masa pandemi.

Sudah banyak skandal perusahaan yang melibatkan kecurangan laporan keuangan di Indonesia sendiri. Bursa Efek Indonesia dikejutkan dengan adanya dugaan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 yang menerpa salah satu emitenbidang jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi PT. *Envy Technologies* Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya. Kemudian ada perusahaan dari sektor *Healthcare* yaitu PT Kimia Farma Tbk yang terbukti melakukan rekayasa dalam pelaporan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan lebih tinggi dari hasil yang sebenarnya. Sama halnya juga dengan PT. Indofarma Tbk yang melakukan kecurangan laporan keuangan, hal ini terjadi murni kesalahan dilakukan oleh manajemen perusahaan salah satunya disebabkan oleh pengawasan internalnya masih rendah, dikutip dari <https://www.cbncindonesia.com>.

Dari kasus tersebut ada ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. maka dari itu, perlu dilakukan pendeteksian sejak dini. Pendeteksian terhadap *fraud* menggunakan teori *fraud*, teori *fraud* dalam penelitian ini yaitu teori *fraud pentagon*.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya oleh (Lestari dan Henny, 2019) penelitiannya menemukan bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Lindasari (2019) hasil penelitiannya menemukan bahwa target keuangan (*financial target*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Septriani dan Handayani (2018) variabel tekanan yang diproksikan dengan *external pressure* (tekanan dari pihak luar) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan hasil penelitian Sasongko dan Wijayantika (2019) menyatakan bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel peluang (*oppotunity*) yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan (*innefektive monitoring*) dari hasil penelitian Lestari dan Henny (2019) menyatakan bahwa *innefektive monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan dalam penelitian Mintara dan Hapsari (2021) hasil penelitian menemukan bahwa ketidakefektifan pengawasan (*innefektive monitoring*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor hasil penelitian yang dilakukan oleh Mintara dan Hapsari (2021) dimana penelitiannya menemukan bahwa pergantian auditor (*change ini auditor*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) menemukan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kompetensi (*competence*) yang diproksikan dengan pergantian direksi (*change of directors*) hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan wijyantika (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Ratnasari dan Solikhah (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel arogansi (*arrogance*) yang diproksi dengan jumlah foto CEO yang terpampang (*frequent number of CEO*) hasil penelitian yang dilakukan oleh Elviani, Ali dan Kurniawan (2020) menemukan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan kemunculan foto CEO yang terpampang (*frequent number of CEO*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Amarakimini dan Suryani (2019) menyatakan bahwa Arogansi yang diproksikan dengan *requent number of CEO* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Amarakini dan Suryani (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menambahkan proksi target keuangan (*financial target*) untuk mengukur variabel tekanan. Dalam penelitian ini juga menggunakan proksi ketidakefektifan pengawasan (*innefektive monitoring*) untuk mengukur variabel peluang dan menggunakan proksi pergantian auditor untuk mengukur variabel rasionalisasi. Perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini mengacu pada (Maladewi dan Putra, 2022) menggunakan *f-score* untuk mengukur kecurangan laporan

keuangan alasan karena *f-score* lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh fenomena praktik kecurangan laporan keuangan dan juga berdasarkan acuan penelitian terdahulu, maka Peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian tentang **“Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021)”**.

KAJIAN TEORITIS

Grand Theory

Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling 1976 teori keagenan adalah sebuah teori yang berhubungan dengan masalah antara prinsipal dan agen mengenai pemisahan kepemilikan dan pengawasan atas suatu perusahaan (Mintara dan Hapsari, 2021).

Fraud (Kecurangan)

Menurut ACFE (*Association Of Certified Fraud Examiners*) menyatakan bahwa *fraud* merupakan tindakan melanggar aturan yang sengaja dilakukan oleh berbagai rangka memperoleh keuntungan individu yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain (Aprilia & Haerial, 2022).

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *American Institute Of Certified Public Accountant* (2022) kecurangan pelaporan keuangan merupakan hal yang sengaja dilakukan memanipulasi, mengganti dan bahkan menghilangkan fakta yang material dan data akuntansi, dimana perbuatan tersebut dapat mengubah keputusan investasi yang akan merugikan pihak terkait (Jannah dan Rasuli, 2021 : 3).

Fraud Pentagon

Teori fraud pentagon merupakan teori terbaru yang megupas lebih dalam tentang faktor-faktor pemicu kecurangan. Teori fraud pentagon (*Crowe's fraud pentagon theory*) merupakan perluasan dari teori fraud triangel yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953) dan Teori *fraud diamond theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh D. T. Wolfe dan Hermanson tahun 2004 (Kusumosari, 2020). Teori *fraud* pentagon

menjelaskan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat kausatif.

Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 yang terdiri dari 30 (tiga puluh) perusahaan.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel harus sesuai kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor *healthcare* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan Sektor *Healthcare* yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021
3. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan (*annual report*)
4. Perusahaan yang tidak menghasilkan laba atau mengalami rugi

Berdasarkan seleksi pemilihan sampel diatas , maka sampel yang terpilih adalah sebanyak 21 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan telaah pustaka dan dokumentasi.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud Score Model* atau biasa disebut *F-score*.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini terdiri dari tekanan yang di proksikan dengan target keuangan dan tekanan eksternal, kesempatan diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi dan arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO.

Tabel 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Kecurangan laporan keuangan (Y)	Tindakan manipulasi atau penghilangan suatu nilai pada laporan keuangan (Kusomosari & Solikhah, 2021)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performace}$	Nominal
Target keuangan (X1)	Target keuangan (<i>financial target</i>) menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Sasongko dan Wijayantika, 2019)	Rasio Profitabilitas $ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$	Rasio
Tekanan eksternal (X2)	Tekanan pihak luar Yaitu tekanan manajemen dalam menempati persyaratan yang diberikan pihak ketiga (Jannah et al., 2021)	Rasio leverage (LEV) $LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$	Rasio
Ketidakefektifan pengawasan (X3)	Keadaan pengawasan yang tidak efektif dalam pemantauan kinerja perusahaan (Kusumosari & Solikhah, 2021)	Rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) $BDOUT = \frac{\text{dewan komisaris indepen}}{\text{total jumlah dewan komi}}$	Rasio
Pergantian auditor	Pergantian auditor setiap tahunnya	Variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor	Nominal

(X4)	untuk menghapus jejak kecurangan yang ditemukan auditor lama (Husmawati et al., 2017)	dalam sebuah perusahaan selama tahun 2021 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0.	
Pergantian direksi (X5)	Suatu upaya memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi atau perekrutan kembali direksi yang lebih berkompeten (Sasongko & Wijayantika, 2019)	Variabel dummy, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi.	Nominal
Frekuensi kemunculan foto CEO (X6)	Banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan (Tesa, G. Harto, 2016)	Jumlah foto atau gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan 2021.	Nominal

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda dan uji hipotesis.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2006).

Model regresi linear berganda menurut Sugiyono (2010 :277), rumusnya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 TK + \beta_2 TE + \beta_3 KP + \beta_4 PA + \beta_5 PD + \beta_6 FKFCEO + e$$

Keterangan :

Y	= Kecurangan Laporan Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5\beta_6$	= Koefisien Regresi Variabel Independen
TK	= Target Keuangan
TE	= Tekanan Eksternal

KP	= Ketidakefektifan Pengawasan
PA	= Pergantian Auditor
K	= Pergantian Direksi
A	= Frekuensi Kemunculan Foto CEO
e	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Hasil pengujian statistik menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu IBM SPSS Statistics 26, secara lengkap dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	21	0,19	6,10	1,4484	1,21672
Target Keuangan	21	0,00	0,31	0,1097	0,08939
Tekanan Eksternal	21	0,10	0,79	0,3364	0,19131
Ketidakefektifan Pengawasan	21	0,33	0,67	0,4833	0,11161
Pergantian Auditor	21	0	1	0,10	0,308
Pergantian Direksi	21	0	1	0,15	0,366
Frekuensi Kemunculan Foto CEO	21	1	5	2,55	0,826
0 Valid N (listwise)	21				

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2023

Berdasarkan tabel hasil uji deskripsi, dapat disimpulkan bahwa data deskriptif pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 :

- a. Variabel Kecurangan Laporan Keuangan (Y) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,19 dan nilai terbesar (maximum) 6,10. Rata-rata Kecurangan Laporan Keuangan (Y) menunjukkan hasil yang positif sebesar 1,4484 artinya secara umum Kecurangan Laporan Keuangan (Y) yang diterima positif. Nilai standar deviasi Kecurangan Laporan Keuangan (Y) adalah sebesar 1,21672 (di bawah rata-rata), artinya Kecurangan Laporan Keuangan (Y) memiliki tingkat variasi data yang rendah.

- b. Variabel Target Keuangan(X1) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,00 dan nilai terbesar (maximum) 0,31. Rata-rata Target Keuangan(X1) menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,1097 artinya secara umum Target Keuangan(X1) yang diterima positif. Nilai standar deviasi Target Keuangan(X1) adalah sebesar 0,08939 (di bawah rata-rata), artinya Target Keuangan(X1) memiliki tingkat variasi data yang rendah.
- c. Variabel Tekanan eksternal (X2) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,10 dan nilai terbesar (maximum) 0,79. Rata-rata Tekanan Pihak Luar (X2) menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,3364 artinya secara umum Tekanan Pihak Luar (X2) yang diterima positif. Nilai standar deviasi Tekanan Pihak Luar (X2) adalah sebesar 0,19131 (di bawah rata-rata), artinya Tekanan Pihak Luar (X2) memiliki tingkat variasi data yang rendah.
- d. Variabel Ketidakefektifan Pengawas(X3) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,33 dan nilai terbesar (maximum) 0,67. Rata-rata Ketidakefektifan Pengawas(X3) menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,4833 artinya secara umum Ketidakefektifan Pengawas(X3) dan Pergantian Auditor (X4) yang diterima positif. Nilai standar deviasi Ketidakefektifan Pengawas(X3) dan Pergantian Auditor (X4) adalah sebesar 0,11161 (di bawah rata-rata), artinya Ketidakefektifan Pengawas(X3) dan Pergantian Auditor (X4) memiliki tingkat variasi data yang tinggi.
- e. Variabel Pergantian Auditor (X4) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 1 dan nilai terbesar (maximum). Rata-rata Pergantian Auditor (X4) menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,10 artinya secara umum Pergantian Auditor ((X4) yang diterima positif. Nilai standar deviasi Pergantian Direksi (X5) adalah sebesar 0,308 (di atas rata-rata), artinya Pergantian Direksi (X5) memiliki tingkat variasi data yang tinggi.
- f. Pergantian Direksi (X5) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 1 dan nilai terbesar (maximum) 5. Rata-rata Pergantian Direksi (X5) menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,15 artinya secara umum Pergantian Direksi (X5) yang diterima positif. Nilai standar deviasi Pergantian Direksi (X5) adalah sebesar 0,366 (di atas rata-rata), artinya Pergantian Direksi (X5) memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

- g. Variabel Frekuensi Kemunculan Foto CEO (X6) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 1 dan nilai terbesar (maximum) 5. Rata-rata Frekuensi Kemunculan Foto CEO (X6) menunjukkan hasil yang positif sebesar 2,55 artinya secara umum Frekuensi Kemunculan Foto CEO (X6) yang diterima positif. Nilai standar deviasi Frekuensi Kemunculan Foto CEO (X6) adalah sebesar 0,826 (di atas rata-rata), artinya Frekuensi Kemunculan Foto CEO (X6) memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil pengujian statistik deskriptif menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu *IBM SPSS Statistics 26*, dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

N	Test Statistic	Sig. Kolmogorov-Smirnov
21	0,168	0,140

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas, nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* untuk kelima variabel yang diuji di dalam penelitian ini sebesar 0,140. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Menurut Ghazali (2010:147) jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian Autokorelasi yang dilakukan menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu *IBM SPSS statistic 26*, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.3.,

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Nilai Durbin-Watson	Kesimpulan
1	2,154	bebas autokorelasi

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2023

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi di atas, diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,154 dimana angka tersebut berada di atas 1 dan dibawah 3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak ada autokorelasi atau bersifat independen.

Secara umum nilai Durbin Watson yang bisa dijadikan kriteria menurut Uyanto (2006:248) adalah berkisar 0 dan 4. Bila nilai uji statistik Durbin Watson *lebih kecil dari satu* atau *lebih besar dari tiga*, maka *residuals* atau *error* (ϵ_1) dari model regresi berganda tidak bersifat *independen* atau terjadi *autocorrelation*.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinieritas menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu IBM SPSS Statistics 26, dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Target keuangan	0,448	2,233	bebas multikolinearitas
Tekanan eksternal	0,378	2,643	bebas multikolinearitas
Ketidakefektifan pengawasan	0,752	1,330	bebas multikolinearitas
Pergantian auditor	0,819	1,221	bebas multikolinearitas
Pergantian direksi	0,617	1,621	bebas multikolinearitas
Frekuensi kemunculan foto CEO	0,886	1,128	bebas multikolinearitas

Sumber : Data Primer, Diolah 2023.

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* yang menunjukkan variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.10 yang berarti tidak terjadi kolerasi antar variabel independen. Hasil penelitian VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Berdasarkan tabel 4.4. hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model ini maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan model regresi linear berganda.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu IBM SPSS Statistics 26, secara lengkap dapat dilihat pada pada tabel 6

Tabel 6 Hasil Uji Glejser

Variabel	t	Sig
(Constant)	-0,268	0,793
Target keuangan	-0,039	0,969
Tekanan eksternal	0,327	0,749
Ketidakefektifan pengawasan	-0,318	0,755
Pergantian auditor	-0,186	0,855
Pergantian direksi	0,873	0,100
Frekuensi kemunculan foto CEO	0,320	0,137

Sumber : Data primer yang diolah, 2023.

Hasil uji heterokedastisitas berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini karena, nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan pada absolut standardized residual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu *IBM SPSS statistic 26*, dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	-1,936
Target keuangan	4,473
Tekanan eksternal	1,949
Ketidakefektifan pengawasan	2,815
Pergantian auditor	1,140
Pergantian direksi	2,415
Frekuensi kemunculan foto CEO	0,157

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023.

Dari tabel hasil uji regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan :

$$Y = -1,936 + 4,473X_1 + 1,949X_2 + 0,2815X_3 + 1,140X_4 + 2,415X_5 + 0,157X_6$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat dijelaskan bahwa :

a. Konstanta (a)

Koefisien konstanta berdasarkan hasil regresi adalah sebesar -1,936, artinya apabila variabel bebas target keuangan (X_1), tekanan eksternal (X_2), ketidakefektifan pengawasan (X_3), pergantian auditor (X_4), pergantian direksi (X_5), dan frekuensi kemunculan foto CEO (X_6)) dianggap konstan dan bernilai nol, maka nilai kecurangan laporan keuangan (Y) sebesar -1,936%.

b. Koefisien regresi target keuangan (b_1)

Koefisien regresi Target keuangan dari persamaan regresi adalah sebesar 4,473, artinya apabila Target keuangan meningkat 1% sedangkan variabel bebas lainnya yang ada dalam penelitian ini tekanan eksternal (X_2), ketidakefektifan pengawasan

- (X3), pergantian auditor (X4) pergantian direksi (X5) dan frekuensi kemunculan foto CEO (X6)) dianggap konstan dan bernilai nol maka nilai kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 4,473%.
- c. Koefisien regresi tekanan eksternal (b_2)
- Koefisien regresi tekanan pihak luar dari persamaan regresi adalah sebesar 1,949, artinya apabila tekanan pihak luar meningkat 1% sedangkan variabel bebas lainnya yang ada dalam penelitian ini target keuangan (X1), ketidakefektifan pengawasan (X3), pergantian auditor (X4), pergantian direksi (X5), dan frekuensi kemunculan foto CEO (X6)) dianggap konstan dan bernilai nol maka nilai kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 1,949%.
- d. Koefisien regresi ketidakefektifan pengawasan (b_3)
- Koefisien regresi ketidakefektifan pengawasan dari persamaan regresi adalah sebesar 2,815, artinya apabila ketidakefektifan pengawasan meningkat 1% sedangkan variabel bebas lainnya yang ada dalam penelitian ini target keuangan (X1), tekanan eksternal (X2), pergantian auditor (X4), pergantian direksi (X5) dan frekuensi kemunculan foto CEO (X6)) dianggap konstan dan bernilai nol maka nilai kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 2,815%.
- e. Koefisien regresi pergantian auditor (b_4)
- Koefisien regresi pergantian auditor dari persamaan regresi adalah sebesar 1,140, artinya apabila pergantian auditor meningkat 1% sedangkan variabel bebas lainnya yang ada dalam penelitian ini target keuangan(X1), tekanan eksternal (X2), ketidakefektifan pengawas (X3), pergantian direksi (X5) dan frekuensi kemunculan foto CEO (X6)) dianggap konstan dan bernilai nol maka nilai kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 1,140%.
- f. Koefisien regresi pergantian direksi (b_5)
- Koefisien regresi pergantian direksi dari persamaan regresi adalah sebesar 2,415, artinya apabila Pergantian direksi meningkat 1% sedangkan variabel bebas lainnya yang ada dalam penelitian ini target keuangan (X1), tekanan eksternal (X2), ketidakefektifan pengawas (X3), pergantian auditor (X4) dan frekuensi kemunculan foto CEO (X6))) dianggap konstan dan bernilai nol maka nilai kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 2,415%.

g. Koefisien regresi frekuensi kemunculan foto CEO (b_6)

Koefisien regresi frekuensi kemunculan foto CEO dari persamaan regresi adalah sebesar 0,157, artinya apabila frekuensi kemunculan foto CEO meningkat 1% sedangkan variabel bebas lainnya yang ada dalam penelitian ini target keuangan (X1), tekanan eksternal (X2), ketidakefektifan pengawas (X3), pergantian auditor (X4) dan pergantian direksi (X5)) dianggap konstan dan bernilai nol maka nilai kecurangan laporan keuangan (Y) akan meningkat sebesar 0,157%.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Hasil analisis t menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu *IBM SPSS Statistics* 26, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 Hasil Uji t

Variabel	T-tabel	T-test	Sig
(Constant)	-	-0,831	0,421
Target keuangan	2,145	3,039	0,008
Tekanan eksternal	2,145	0,891	0,389
Ketidakefektifan pengawasan	2,145	1,058	0,309
Pergantian auditor	2,145	1,233	0,239
Pergantian direksi	2,145	2,699	0,018
Frekuensi kemunculan foto CEO	2,145	0,475	0,643

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023.

Dari kelima variabel independen yang dimasukkan dalam regresi, diketahui bahwa :

- a. Variabel target keuangan (X1) secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y). Nilai signifikansi t untuk variabel target keuangan (X1) sebesar 0,008 lebih kecil dari nilai α (0,05) atau nilai t hitung $>$ t tabel ($3,039 > 2,145$). Jika t hitung $>$ t tabel atau $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel target keuangan (X1) berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (Y).
- b. Variabel tekanan eksternal (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y). Nilai signifikansi t untuk variabel tekanan pihak luar (X2) sebesar 0,389 lebih besar dari nilai α (0,05) atau nilai t hitung $<$ t tabel ($0,891 < 2,145$). Jika t hitung $<$ t tabel atau $p > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (koefisien

- regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel tekanan eksternal (X2) tidak berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (Y).
- c. Variabel ketidakefektifan pengawas (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y). Nilai signifikansi t untuk variabel ketidakefektifan pengawas (X3) sebesar 0,309 lebih besar dari nilai α (0,05) atau nilai t hitung $< t$ tabel ($1,058 < 2,145$). Jika t hitung $< t$ tabel atau $p > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ketidakefektifan pengawas (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (Y).
- d. Variabel pergantian auditor (X4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y). Nilai signifikansi t untuk variabel pergantian auditor (X4) sebesar 0,239 lebih besar dari nilai α (0,05) atau nilai t hitung $< t$ tabel ($1,233 < 2,145$). Jika t hitung $< t$ tabel atau $p > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pergantian auditor (X4) tidak berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (Y).
- e. Variabel pergantian direksi (X5) secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y). Nilai signifikansi t untuk variabel pergantian direksi (X5) sebesar 0,018 lebih kecil dari nilai α (0,05) atau nilai t hitung $> t$ tabel ($2,699 > 2,064$). Jika t hitung $> t$ tabel atau $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pergantian direksi (X5) berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (Y).
- f. Variabel frekuensi kemunculan foto CEO (X6) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y). Nilai signifikansi t untuk variabel frekuensi kemunculan foto CEO (X6) sebesar 0,643 lebih besar dari nilai α (0,05)

atau nilai t hitung $< t$ tabel ($0,475 < 2,145$). Jika t hitung $< t$ tabel atau $p > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel frekuensi kemunculan foto CEO (X6) tidak berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan (Y).

b. Uji f

Hasil uji F yang dilakukan menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu *IBM SPSS Statistics 26*, dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9 Hasil Uji Simultan

Model	F-Tabel	F-test/hitung	Sig, F
1	2,90	6,555	0,037

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel hasil uji simultan, diketahui nilai signifikasni F sebesar 0,037. Nilai signifikansi F lebih kecil dari nilai α (0,05) ; ($0,037 < 0,05$) atau F hitung $> F$ tabel ($6,555 > 2,90$). Apabila F hitung $> F$ tabel atau $p < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keenam variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel target keuangan (X1), tekanan eksternal (X2), ketidakefektifan pengawasan (X3), pergantian auditor (X4), pergantian direksi (X5), dan frekuensi kemunculan foto CEO secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan aplikasi pengolahan data yaitu *IBM SPSS Statistics 26*, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R ²	Adj. R ²
1	0,418	0,249

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023.

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,249. Nilai *Adjusted R Square* tersebut menjelaskan bahwa sebesar 24,9% variabel kecurangan laporan keuangan (Y) dijelaskan oleh variabel independen

dalam penelitian ini (target keuangan (X1), tekanan eksternal (X2), ketidakefektifan pengawasan (X3), pergantian auditor (X4), pergantian direksi (X5), dan kemunculan foto CEO)). Sisanya sebesar 75,1% variabel kecurangan laporan keuangan (Y) dijelaskan oleh faktor eksternal lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

Menurut SAS No. 99 dalam Setiawati dan Baningrum (2018) target keuangan adalah suatu resiko sebab adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan kepada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus dan gaji karyawan.

Dalam penelitiann ini target keuangan diukur dengan ROA. Target ROA yang terlalu tinggi diyakini akan menjadi tekanan bagi para manajer untuk melakukan praktik kecurangan demi mencapai target yang diharapkan (Handoko, 2021). Dalam hal ini apabila manajemen dapat mencapai target keuangan yang ditetapkan maka manajemen akan mendapatkan bonus disinilah kecurangan dapat terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Baningrum (2018) dan Venny Lindasari (2019) bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan dari para pemegang saham (*principal*) terhadap para manajer (agen) agar bisa mencapai keuntungan maksimal yang ditargetkan perusahaan, menyebabkan para agen seringkali melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Manajemen sebagai agen dituntut harus bekerja semaksimal mungkin untuk principal dalam bentuk laba yang meningkat setiap tahunnya meskipun dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan tetap dituntut memiliki kinerja yang baik untuk dapat mencapai target keuangan (*financial target*).

2. Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak eksternal (Pasaribu & Kharisma, 2018). Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya, perusahaan membutuhkan sumber pendanaan dari pihak eksternal seperti pinjaman bank (Mintara dan Hapsari, 2021). Kebutuhan akan mempertahankan kinerja perusahaan untuk tetap untuk tetap kompetitif menjadi tekanan yang dihadapi oleh manajemen perusahaan (Kusumosari, 2020).

Akibat dari tuntutan tersebut jika kinerja dan rasio keuangan perusahaan baik maka perusahaan memiliki akses terhadap sumber pendanaan, dengan demikian pihak eksternal percaya bahwa perusahaan akan mampu mengembalikan pinjaman yang telah yang telah diambil dan mampu memberikan return yang tinggi (Istanto, 2022).

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait kas yang dihasilkan dari hutang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio* (Sihombing, 2014 dalam Rahmayuni). Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, artinya perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan resiko kredit yang dimiliki juga tinggi (Setiawaati dan Baningrum, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cintia Zelin (2018) bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Novianti Resky Pratiwi dan Annisa Nurbaiti (2018). Artinya tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 tidak disebabkan oleh tekanan eksternal. Hal ini berarti tinggi rendahnya rasio leverage tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Rasio leverage tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam berinvestasi maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan, terdapat pertimbangan lain diantaranya yaitu track record perusahaan terhadap terhadap perlunasan hutang sebelumnya, nama baik perusahaan, serta hubungan baik antara pihak kreditur dengan perusahaan (Kurnia dan Anis, 2017).

3. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketidakefektifan pengawas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

Dalam sebuah perusahaan erat kaitanya dengan dengan dewan komisaris. Pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen didalam perusahaan, dewan komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berafiliasi dengan pihak pemegang saham perusahaan (Aprilia, 2017). Ketidakefektifan dalam fungsi pengawasan disebabkan oleh kurangnya internal kontrol yang dapat memberikan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Handoko, 2021).

Siddiq et al (2017 dalam Sagala & Siagian, 2017) menjelaskan bahwa tindakan fraud didalam perusahaan dapat dicegah dengan semakin besarnya rasio dewan komisaris. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang memiliki sedikit dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan (Skousen, Smith & Wright, 2019 dalam Rusmana & Tanjung, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mintara dan Hapsari (2021) bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Lestari dan Heny (2019) dan Putra dan Suprasto (2021) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawas bukan menjadi faktor yang menentukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021. Artinya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dalam perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sudah dijalankan secara efektif.

4. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

Rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Dalam penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam Melisa (2022) menyatakan bahwa pengaruh pergantian auditor dalam perusahaan dapat dijadikan petunjuk terjadinya kecurangan. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dianggap dapat menghapus jejak fraud (*fraud trail*) yang pernah dilakukan oleh auditor sebelumnya (Putra dan Kusnoegroho, 2021). Perusahaan cenderung mengganti auditor independennya disebabkan auditor sebelumnya sudah mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini guna untuk menutupi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cintia Zelin (2018) dimana hasil penelitian pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Mintara dan Hapsari (2021) yang bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

Wolfe dan Hermanso (2004 dalam Agustin, 2019) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan yang tidak tersedia untuk orang lain. Menurut Shiddiq (dalam Pratiwi dan Nurbaiti, 2018) menyatakan perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang bagus dari direksi sebelumnya. Kompetensi dalam penelitian ini diukur dengan variabel pergantian direksi. Semakin banyak pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan maka adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Nurbaiti (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

6. Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

Arogansi merupakan sikap superioritas yang menganggap bahwa internal kontrol tidak berpengaruh terhadap dirinya (Pratiwi dan Nurbaiti, 2018). Sikap ini timbul karena adanya karena tidak adanya pengawasan internal yang mengikatnya dan menyakini bahwa dirinya tidak melakukan kecurangan (Istanto, 2022). Arogansi diukur dengan dengan proksi frekuensi kemunculan foto CEO yang ditunjukan dalam laporan keuangan (Novarina & Triyanto, 2022). Semakin banyak pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan maka adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mintara dan Hapsari (2021) dan Amarakamini dan Suryani (2019) menunjukan hasil bahwa frekuensi kemunculan foto tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. Pengaruh Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawas, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi dan Frekuensi Kemunculan Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

Menurut fraud pentagon kecurangan laporan keuangan dapat terjadi apabila adanya tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan menjelaskan bahwa kasus kecurangan terjadi karena adanya hubungan kerja sama antara *principal* dan *agent*. Namun dalam hubungan kerja sama yang terjalin antara *principal* dan *agent* memiliki perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) seperti *principal* yang menginginkan keuntungan dari kerja sama yang terjalin sedangkan *agent* mengharapkan kompensasi yang besar dari hasil kerjanya. Keinginan *agent* (manajemen) inilah yang mendorong *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Bukan hanya itu ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent* juga menjadi salah

satu pemicu terjadinya fraud laporan keuangan oleh *agent* karena informasi perusahaan lebih banyak dipegang oleh manajemen (*agent*).

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi apabila adanya tekanan dari pihak luar (*principal*) kepada manajemen perusahaan untuk mencapai target keuangan selama satu periode. Peluang terhadap kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena pengawasan internal atau system pengendalian internal dalam suatu perusahaan tidak berjalan efektif. Rasionalisasi yaitu sikap membenarkan segala tindakannya meskipun juga merupakan pemicu terjadinya *fraud* laporan ditandai dengan melakukan pergantian auditor. Lalu dengan adanya kemampuan karyawan atau manejer dalam melihat celah yang dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dan jajaran direksi dianggap memiliki kemampuan yang kuat dalam perusahaan. Sikap arogansi juga menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan hal ini karena sikap seseorang yang menganggap bahwa internal kontrol tidak berlaku untuknya. Hal ini tercermin dengan adanya jumlah kemunculan foto CEO yang terpampang dalam *annual report*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman dan Nurbaiti (2019) dan Farmashintan dan Yudowati (2019) bahwa secara simultan faktor tekanan yang di proksikan dengan target keuangan dan tekanan eksternal, kesempatan yng diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi dan arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.
2. Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

3. Ketidakefektifan pengawas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.
4. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.
5. Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.
6. Frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.
7. Target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawas, pergantian auditor, pergantian direksi dan kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021.

Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat saran untuk perbaikan di penelitian selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah tahun penelitian, memperluas sampel dan menambahkan variabel independen lainnya. Sedangkan bagi investor disarankan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi agar terhindar dari kerugian berinvestasi karena memiliki kecurangan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, 7, 125–136. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.787>
- Lamawitak, P. L., & Goo, E. E. K. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada Koperasi Kredit Pintu Air. 5, 56–67. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.787>
- Mitan, W., Dillina, S. M., & Meyer, R. T. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Laporan Keuangan Pada Koperasi Kredit Sube Huter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7, 121–125. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.787>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 10, 182–193. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.787>
- Nuryadi., Astuti, T. D., Utami, E. S & Budiantar. M. (2017). Dasar-Dasar Statistika Penelitian. Gramasurya : Yogyakarta.
- Priyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif. Zifatama Publishing : Sidoarjo
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteris Dan Keunggulannya. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangel. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14, 53–65. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.787>
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 2. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.787>